

KEPEMIMPINAN ISLAM MODERN DI PONDOK PESANTREN CENDEKIA DARUL LUTFIAH MURNI NW AIKMEL

Mashun¹, Fizian Yahya²

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah untuk mengaktualisasikan pola kepemimpinan. Perubahan pondok pesantren sangat ditentukan oleh pemimpinnya atau Kyainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan berbasis struktural dan kepemimpinan modern berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan subyek pondok pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW Aikmel yang mengelola pendidikan dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis struktural dimulai dari Mudir atau Kyai, wakil mudir, sekretaris Mudir, dan pengurus harian. Kedua kepemimpinan modern berbasis nilai-nilai agama yang diterapkan adalah kepemimpinan demokratis dengan prinsip musyawarah, kepemimpinan transformasional dengan prinsip keadilan dan pembinaan, kepemimpinan partisipatif dengan prinsip persaudaraan, kepemimpinan adaptif dengan prinsip mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci: Kepemimpinan Islam, Modern, Pesantren

Abstract

Islamic boarding schools (pondok pesantren) serve as one of the platforms for actualizing leadership patterns. The transformation of a pesantren is largely determined by its leader, the Kyai. This study aims to examine structural-based leadership and modern leadership rooted in Islamic values. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The subject of this study was Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW Aikmel, which manages education from early childhood (PAUD) to higher education. The findings reveal that structural-based leadership is organized through the Mudir or Kyai, deputy Mudir, secretary of the Mudir, and daily administrators. Meanwhile, the modern leadership model grounded in Islamic values includes democratic leadership based on the principle of deliberation (musyawarah), transformational leadership emphasizing justice and guidance, participative leadership with the principle of brotherhood, and adaptive leadership aligned with the dynamics of the times.

Keywords: Islamic Leadership, Modern, Pesantren

Published Online : 23 Agustus 2025

How To Cite: mashun, & Yahya, F. (2025). *Kepemimpinan Islam Modern Di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiah Murni Nw Aikmel*. At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 166-173.
<https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1251>

Mashun, fizian Yahya

Email Respondensi : mashunonk@gmail.com

¹²STAI DARUL KAMAL NW kembang kerang NTB

Pendahuluan

Perkembangan madrasah di Indonesia berawal dari tradisi pesantren yang telah mengakar sejak abad ke-15, ketika para ulama mendirikan lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajian kitab kuning (Azra, 2004). Memasuki masa kolonial Belanda, konsep madrasah formal mulai diperkenalkan untuk mengintegrasikan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum (Departemen Agama RI, 1975). Pasca-kemerdekaan, jenjang pendidikan madrasah berkembang menjadi beragam-mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah dengan tujuan memperkuat kompetensi keagamaan sekaligus literasi umum (Mulyasa, 2018). Kajian literatur menunjukkan bahwa keberadaan madrasah dan pesantren membentuk fondasi penting bagi lahirnya model pendidikan Islam yang inklusif di Indonesia (Geertz, 1960; Kuntowijoyo, 1999).

Kepemimpinan modern di Indonesia mengalami perubahan besar seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya yang dinamis. Model kepemimpinan masa kini tidak lagi bertumpu pada gaya otoritatif atau struktural semata, tetapi lebih menonjolkan nilai-nilai partisipasi, transparansi, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi informasi. Seorang pemimpin di era ini dituntut memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan serta membangun sistem manajemen yang efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Setiawan, 2023). Prinsip ini sangat relevan dalam organisasi keagamaan dan pendidikan, termasuk pondok pesantren, yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai tradisi yang menjadi pijakan utamanya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Namun, sebagian pesantren masih mengandalkan kepemimpinan kharismatik konvensional, yang terkadang menimbulkan kendala dalam aspek manajemen, transparansi, dan keberlanjutan kelembagaan. Tantangan internal yang kerap muncul meliputi lemahnya regenerasi kepemimpinan, minimnya keterlibatan manajemen profesional, dan resistensi terhadap inovasi (Hidayat & Sari, 2022). Oleh karena itu, penerapan prinsip kepemimpinan modern menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun tata kelola pesantren yang lebih efektif, sebagaimana mulai diterapkan di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiah Murni NW Aikmel. Penelitian ini berupaya mengkaji kepemimpinan yang berfokus pada kepemimpinan berbasis struktural dan kepemimpinan modern berbasis nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif juga suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini meliputi: observasi langsung berkaitan dengan program dan aktivitas pondok. Wawancara mendalam dengan Mudir (Kyai), wakil mudir, sekretaris dan pengurus harian, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan subyek pondok pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW Aikmel yang mengelola pendidikan dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi. Tahap-tahap dalam menganalisis data dalam penelitian ini mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (B. Milles and Huberman 2007) Sedangkan, untuk uji validitas data, peneliti memakai metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik (B. Milles and Huberman 2007), yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

Hasil dan diskusi

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW kepemimpinan di pondok ini mengikuti perubahan zaman dan membuat struktur yang tepat dalam mengelola pondok pesantren. Peran Kepemimpinan ini di distribusikan secara jelas antara mudir, wakil mudir, sekretaris dan berbagai kepala bidang. Di Pondok Pesantren Darul Lutfiyah Murni NW tidak hanya berpacu pada program Tahfidz dan Al-Qur'an saja akan tetapi memiliki program unggulan yaitu Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Kepemimpinan Berbasis Struktural

Kepemimpinan Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW, model kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya mengandalkan posisi atau fungsi kyai atau pendiri, akan tetapi di pondok itu juga memakai sistem struktur kepemimpinan yang di terapkan oleh pemerintah pusat.

Struktur kepemimpinan yang ada di Pondok Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW

1. Direktur pesantren (Mudir): Tentu bertanggung jawab penuh dalam memimpin pondok pesantren, baik dalam aspek internal pendidikan maupun external pendidikan, mulai dari struktur hingga pengasuhan dan pengembangan pondok pesantren kedepannya.
2. Wakil Direktur (wakil Mudir): sebagai wakil direktur ikut serta berperan dalam membantu semua pelaksanaan program yang sudah di buat dan ikut serta terlibat dalam pengawasan program, dan koordinasi antar bagian.
3. Sekretaris: fungsi sekretaris sama dengan sekretaris lainnya membantu dalam kelancaran administrasi pondok, dokumentasi dan lain-lain.
4. Pengurus Harian: semua pengurus yang ada di setiap bidang, terdiri atas kepala bidang pendidikan, bidang tahfidz, bidang kitab kuning, bidang kemandirian santri, bidang keamanan, hingga bidang kebersihan dan asrama, semua sudah ada tugas dan fungsi masing-masing.

Di pondok pesantren Cendikia Darul Lutfiah Murni NW menerapkan model kepemimpinan modern, meski di dalam pondok Pesantren tersebut memiliki perbedaan pemimpin antara pendidikan formal dan non-Formal. Dalam pendidikan formal tetap mengacu pada aturan Kemendikbud tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada di pondok pesantren tersebut, dan pendidikan non-formal yang ada di pondok Pesantren Cendikia tanpa mengikuti aturan manapun lebih pada peraturan yang di buat melalui arahan direktur atau pembina dan menjalankannya sesuai fungsi masing-masing secara profesional dan bertanggung jawab. Tujuan dari aturan ini untuk lebih mendisiplinkan santri dan santriwati sehingga visi dan misi pondok berjalan sesuai dengan aturan yang sudah di buat.

Kepemimpinan Modern Berbasis Nilia-Nilai Islam

Selain memiliki struktur kepemimpinan yang jelas dan sistematis, hasil wawancara di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiah Murni NW menjelaskan bahwa penerapan pendekatan kepemimpinan yang fleksibel, sesuai dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan gaya kepemimpinan yang di terapkan, Salah satu bentuk nyata dari kepemimpinan ini adalah penekanan penggunaan bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari santri, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Meskipun penggunaan Bahasa Arab tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren dan penguatan pemahaman terhadap kitab kuning, namun Bahasa Inggris kini lebih dominan digunakan sebagai alat komunikasi antar santri maupun dalam kegiatan non-formal.

Pemimpin Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW sudah memikirkan dampak ke depannya sehingga secara sadar kebijakan ini di ambil mengingat bahwa Bahasa Inggris merupakan kebutuhan global yang wajib dikuasai generasi muda, termasuk para santri. Dengan penguasaan bahasa asing, santri diharapkan mampu bersaing secara intelektual di tingkat nasional maupun internasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mudir pesantren tidak hanya berpaku terhadap tradisi, akan tetapi justru menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan modern, tanpa menghilangkan jati diri keislaman. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan tipologi kepemimpinan klasik modern, di mana pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang mendorong santri untuk menjadi pribadi yang kompeten secara spiritual dan global. Hasil observasi kami di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni Nw kepemimpinan yang diterapkan menggunakan gaya kepemimpinan gaya klasik modern. Ini terlihat melalui upaya dalam membangun visi besar pondok yang ingin mencetak santri yang cakap beragama dan siap menghadapi perubahan zaman. Sehingga pemimpin menekankan penggunaan Bahasa asing seperti Bahasa arab dan inggris dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pondok,

Selain itu, telah ditemukan juga unsur kepemimpinan demokratis. Selaku Mudir pondok melibatkan semua dewan guru secara aktif untuk bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Bahkan, dalam kegiatan-kegiatan besar seperti lomba antar pondok atau perayaan-perayaan hari besar islam santri alumni juga dilibatkan dalam perencanaan tersebut. Itu menandakan bahwa keterbukaan dan kolaborasi terselenggara dengan baik. Bahkan yang menarik di pondok pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW selain dari program-program unggulan syarat kelulusan memiliki standar minimal hafal 5 jus Al-Qur'an. Dari syarat ketentuan kelulusan lebih meningkatkan kedisiplinan para santri untuk konsisten dalam menghafal dan morajaah hingga mencapai target bahkan lebih.

Diskusi

Kepemimpinan Berbasis Struktural

Pendekatan struktural ini memberikan manfaat pada aspek efisiensi manajemen, khususnya dalam pengelolaan program pendidikan, keuangan, dan sarana prasarana. Sistem ini juga memudahkan pesantren memenuhi tuntutan administrasi pemerintah seperti akreditasi, pelaporan keuangan, dan program bantuan pendidikan. Namun, meskipun struktur formal telah berjalan, pengaruh kepemimpinan kharismatik kiai tetap menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa di pesantren, struktur formal seringkali berjalan berdampingan dengan pola kepemimpinan tradisional berbasis figur. Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa pesantren yang mengadopsi sistem struktural lebih siap menghadapi tuntutan manajemen modern, namun tetap mempertahankan kearifan lokal kepemimpinan

Direktur Pesantren (Mudir/Kyai)

Direktur pesantren atau Mudir merupakan pemimpin tertinggi yang memegang otoritas utama dalam pengelolaan lembaga. Perannya meliputi penentuan visi, misi, dan kebijakan strategis pesantren. Dalam kepemimpinan berbasis struktural, Mudir berperan sebagai pengarah (*director*) yang memastikan seluruh aktivitas pesantren berjalan sesuai prinsip Islam, kurikulum pendidikan, dan peraturan yang berlaku. Mudir atau Kyai memainkan dua peran utama, yaitu sebagai pelayan (*khadim*) yang mengorganisasi pesantren secara struktural dan sebagai pemandu (*muwajjih*) yang memberikan arahan serta bimbingan keagamaan kepada santri (Rodiatul Hasanah: 2025) Selain itu, Mudir menjadi simbol keteladanan moral dan spiritual, sehingga tidak hanya memimpin secara administratif tetapi juga membimbing secara akhlak dan ibadah. Keputusan akhir dalam perencanaan program jangka panjang biasanya berada di tangan Mudir, dengan mempertimbangkan masukan dari bawahannya.

Wakil Direktur Pesantren (Wakil Mudir)

Wakil Mudir adalah tangan kanan Direktur yang bertugas membantu pelaksanaan program dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam struktur kepemimpinan, posisi ini memiliki fungsi pengawasan terhadap unit-unit kerja tertentu, serta memastikan koordinasi antarbagian berjalan efektif. Wakil Mudir sering berperan sebagai penghubung antara pimpinan utama dan staf di lapangan, memfasilitasi komunikasi dua arah. Dalam situasi tertentu, Wakil Mudir juga mengambil alih tugas kepemimpinan ketika Direktur berhalangan, sehingga memerlukan kompetensi kepemimpinan yang mumpuni serta pemahaman mendalam terhadap visi pesantren

Sekretaria

Sekretaris memiliki fungsi administratif dan dokumentatif yang sangat vital dalam struktur kepemimpinan pesantren. Tugasnya meliputi pencatatan hasil rapat, pengarsipan dokumen, pengelolaan surat-menyurat, dan penyusunan laporan kegiatan. Dalam kepemimpinan berbasis struktural, sekretaris menjadi pusat informasi yang mengalirkan data dan laporan kepada pimpinan untuk pengambilan keputusan. Efektivitas kerja sekretaris akan memengaruhi

kelancaran komunikasi formal, baik internal antarunit maupun eksternal dengan mitra kerja pesantren.

Pengurus Harian

Pengurus Harian adalah tim pelaksana yang bertanggung jawab langsung menjalankan program-program pesantren di berbagai bidang, seperti pendidikan, keasramaan, ekonomi, dan kehumasan. Mereka berada di garis depan dalam implementasi kebijakan, berinteraksi langsung dengan santri dan masyarakat. Dalam struktur kepemimpinan, Pengurus Harian berperan memastikan bahwa kebijakan dari Mudir dan Wakil Mudir diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Keberhasilan program pesantren sering kali bergantung pada kinerja pengurus harian yang terampil, komunikatif, dan berorientasi pada pelayanan.

Kepemimpinan Modern Berbasis Nilia-Nilai Islam

Selain mengandalkan sistem struktural, Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutfiah Murni NW Aikmel mengembangkan pola kepemimpinan modern yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip seperti *amanah* (kepercayaan), *shura* (musyawarah), *adl* (keadilan), dan *ikhlas* menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan. Proses musyawarah dilakukan secara rutin melalui rapat bulanan yang melibatkan pengurus, tenaga pendidik, dan perwakilan santri. Hal ini mencerminkan keterbukaan dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan modern di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, tidak hanya menekankan pada efektivitas manajemen, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islami seperti keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*shura*), amanah, dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, pendekatan kepemimpinan demokratis, transformasional, partisipatif, dan adaptif menjadi relevan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga ruh nilai-nilai Islam.

Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis berbasis nilai Islam menekankan prinsip musyawarah (*wa syāwirhum fil-amr*, QS. Ali Imran: 159) sebagai sarana pengambilan keputusan. Dalam praktiknya di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, pemimpin membuka ruang bagi semua elemen, mulai dari guru, santri, hingga pengurus, untuk menyampaikan aspirasi.

Nilai demokratis Islami ini berbeda dari demokrasi sekuler karena tetap berlandaskan pada syariat. Misalnya, keputusan yang diambil bersama harus sesuai dengan prinsip halal-haram, keadilan, dan kemaslahatan umat. Pemimpin demokratis modern di pesantren juga berperan sebagai fasilitator, bukan otoritarian, sehingga tercipta iklim kerja sama dan rasa memiliki di antara anggota.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional Pondok Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW dalam perspektif Islam mengacu pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan menuju visi yang lebih baik, sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Rasulullah ﷺ adalah teladan pemimpin transformasional yang berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menjadi umat ber peradaban.

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan ini mendorong inovasi pembelajaran, penguatan kurikulum yang relevan dengan zaman, serta pemanfaatan teknologi tanpa mengabaikan pendidikan akhlak. Pemimpin transformasional berbasis nilai Islam tidak hanya fokus pada perubahan struktural, tetapi juga transformasi spiritual, membentuk generasi yang unggul secara ilmu dan iman. Kepemimpinan transformasional di pondok pesantren dilihat dari empat komponen yang membentuk kepemimpinan transformasional itu sendiri. Keempat komponen tersebut adalah 1) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*), 2) Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*), 3) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), dan 4) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*). (Bambang W & Binti Maunah 2023)

Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif menekankan kolaborasi aktif antara pemimpin dan anggota organisasi. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta'āwun (tolong-menolong dalam kebaikan). Dalam model ini, pemimpin tidak memonopoli kebijakan, tetapi melibatkan seluruh pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Di pesantren, kepemimpinan partisipatif dapat terlihat dalam pengelolaan program pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembangunan fasilitas. Pemimpin memberikan ruang kreatif bagi guru dan santri untuk mengembangkan ide, sehingga tercipta rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga.

Kepemimpinan Adaptif

Kepemimpinan adaptif berbasis nilai Islam adalah kemampuan pemimpin menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariah. Islam mendorong umatnya untuk *fastabiqul khairāt* (berlomba dalam kebaikan) dan *i'tidāl* (seimbang) dalam menghadapi perubahan. Pemimpin adaptif di pesantren, misalnya, mampu mengintegrasikan pembelajaran daring, pengelolaan media sosial dakwah, dan kerja sama dengan lembaga eksternal, sambil memastikan bahwa inovasi tersebut tetap menjaga adab, etika, dan keaslian nilai-nilai Islam. Sikap adaptif ini juga mencakup kepekaan terhadap kebutuhan individu santri dan kondisi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan diskusi yang dilakukan beberapa hal penting yang dapat disimpulkan menunjukkan bahwa : pondok pesantren Cendekia Darul Lutfiyah Murni NW Aikmel dengan menerapkan kepemimpinan islam modern pertama kepemimpinan berbasis struktural dengan struktural Mudir atau Kyai, sebagai pemegang kendali pondok pesantren, wakil mudir sebagai pelaksana program dan membantu Mudir, sekretaris Mudir sebagai administrator, dan pengurus harian tim pelaksana semua program pondok pesantren. Ke dua kepemimpinan modern berbasis nilai-nilai agama seperti kepemimpinan demokratis dengan prinsip musyawarah, kepemimpinan transformasional dengan prinsip keadilan dan pembinaan, kepemimpinan partisipatif dengan prinsip persaudaraan, kepemimpinan adaptif dengan prinsip mengikuti perkembangan zaman.

Referensi

- Aziz, A. (2021). Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Akhmad, F. (2021). "Model Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45-60.
- Azra, A. (2004). Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Kencana
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maimunah, U. (2024). "Religiusitas Kontekstual dalam Pesantren: Perspektif Gender dan Budaya." *Jurnal Islam dan Budaya*, 9(1), 88–102.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, A. (2022). "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Manajemen Pesantren Modern." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 55–69.
- Departemen Agama RI. (1975). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depag RI.
- BPS NTB. (2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. Mataram: BPS NTB.
- Dinas Pendidikan Lombok Timur. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja Madrasah dan Pesantren*. Selong: Disdik Lotim.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Transformasi Kepemimpinan Pesantren di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/jmpi.v10i1.12345>
- Setiawan, A. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 5(2), 67–80. <https://doi.org/10.21093/jkpi.v5i2.98765>
- Ridwan, R. (2022). Pola Pembinaan Karir Guru Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutviah Murni Nw Aikmel Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, : 27 April 2022.
- Rodiatul Hasanah. (2025) *Kepemimpinan Kyai Di Pesantren: Strategi Menanamkan Nilai Keagamaan Di Tengah Arus Modernisasi*. *Ihtikom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1 Edisi April 2025

Hasibuan, M. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Mufid, A. (2023). "Tipelogi Kepemimpinan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi". Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2) 120-134.